

## ***Analisis Nilai Estetika Lirik Lagu “Kepada Noor” dan Implikasinya dalam Pembelajaran Menulis Puisi***

**Davina Indah Zarani, Turahmat**

Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Email: [d3386707@gmail.com](mailto:d3386707@gmail.com)

### ***Abstract***

*This study aims to analyze the aesthetic values contained in the song lyrics Kepada Noor by Panji Sakti and their implications for poetry writing instruction at the senior high school level. This research employed a qualitative descriptive approach using documentation and content analysis techniques to examine the aesthetic elements within the lyrics. The analysis focused on identifying and classifying diction, figures of speech, and imagery that contribute to the lyrical beauty. The findings revealed 30 aesthetic data consisting of 10 diction data, including 4 denotative and 6 connotative expressions; 7 figures of speech, comprising 4 personifications, 1 metaphor, 1 hyperbole, and 1 simile; and 13 imagery data, including 6 visual images, 5 kinesthetic images, and 2 auditory images. These elements collectively create expressive, imaginative, and meaningful language constructions. The study demonstrates that the lyrics of Kepada Noor possess strong aesthetic qualities and can serve as an effective instructional medium in poetry writing learning. Furthermore, the song lyrics help students understand and apply aesthetic elements in literary works more contextually and creatively.*

**Keywords:** *Aesthetic Values, Song Lyrics, Diction, Figures of Speech, Imagery, Poetry Writing Learning.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai estetika dalam lirik lagu Kepada Noor karya Panji Sakti serta implikasinya terhadap pembelajaran menulis puisi di tingkat SMA. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan analisis isi terhadap unsur-unsur estetika dalam lirik lagu. Analisis dilakukan melalui identifikasi dan klasifikasi aspek diksi, majas, dan citraan yang membangun keindahan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 30 data estetika yang terdiri atas 10 data diksi, meliputi 4 diksi denotatif dan 6 diksi konotatif; 7 data majas, meliputi 4 personifikasi, 1 metafora, 1 hiperbola, dan 1 simile; serta 13 data citraan yang mencakup 6 citraan penglihatan, 5 citraan gerak, dan 2 citraan pendengaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu Kepada Noor memiliki nilai estetika yang kuat melalui penggunaan bahasa yang ekspresif, imajinatif, dan emosional. Selain itu, lirik lagu ini relevan dijadikan media pembelajaran menulis puisi karena mampu membantu siswa memahami penggunaan unsur-unsur estetika dalam karya sastra.

**Kata Kunci:** Nilai Estetika, Lirik Lagu, Diksi, Majas, Citraan, Pembelajaran Menulis Puisi.

## A. Pendahuluan

Sastra adalah bentuk ekspresi kreatif yang datang dari dalam jiwa manusia; dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya, sastra menggambarkan berbagai pengalaman hidup, pikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang ada. Menurut Syarifah dan Turahmat, (2019) Sastra merupakan salah satu karya tulis yang memiliki nilai keindahan tersendiri dan lebih mengacu pada teks sastra.<sup>1</sup> Karena proses kreatifnya selalu dilakukan melalui pemilihan kata yang cermat dan gaya bahasa yang khas, puisi lebih dari sekadar bentuk ekspresi keindahan bahasa. Sebaliknya, puisi berfungsi sebagai alat komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan moral serta pertimbangan budaya dan sosial, serta memiliki makna mendalam yang mampu menyentuh jiwa dan perasaan pembacanya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, puisi bukan hanya sekadar karya seni dengan kata-kata yang menarik, tetapi juga sarana yang penuh makna dan nilai, yang bisa memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi otak dan perasaan kepada para pembaca yang menyukainya. Karya sastra adalah bentuk seni yang dibuat dengan cara kreatif, bisa menggunakan bahasa lisan atau tulisan, dan tujuannya adalah memberikan pengalaman indah serta kesan estetis bagi orang yang membacanya atau mendengarkannya.<sup>3</sup>

Media lagu dalam pembelajaran menulis puisi dipilih dalam penelitian ini karena dapat menciptakan suasana sugestif, memberikan stimulus, serta menjadi jembatan bagi siswa untuk membayangkan citra, peristiwa, dan suasana berdasarkan tema lagu. Rosmayanti (2010:12) menjelaskan bahwa lagu dapat menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas berpikir siswa dalam proses menulis. Sejalan dengan hal tersebut, Dewi *et al.* (2025) menyatakan bahwa penggunaan media lagu dalam pembelajaran puisi dapat menumbuhkan minat siswa, memperkaya diksi, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide dan perasaan melalui puisi. Dengan demikian, media lagu dipandang relevan digunakan dalam pembelajaran menulis puisi karena lagu memiliki kedekatan dengan karya sastra, terutama dalam aspek pemilihan kata, nilai estetis, suasana, dan ekspresi perasaan.<sup>4</sup>

Karya sastra umumnya memakai bahasa yg latif dan mempunyai gaya yg khas, sebagai akibatnya mempunyai nilai keindahan yg tinggi. Selain itu, karya sastra jua bisa menaruh

---

<sup>1</sup> Syarifah, L., & Turahmat. (2019). Nilai Moral Puisi Ketika Agama Kehilangan Tuhan Karya Gus Mus. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 126–129. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>

<sup>2</sup> Nisa, S. A., & Anantama, M. D. (2025). Nilai Moral dalam Puisi-Puisi Karya Abidah El Khalieqy: Telaah Strukturalisme. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*, 2(2), 73–85. <https://doi.org/10.23960/sakabahasa.v2i2.1251>

<sup>3</sup> Nur Sherina Sopianti, & Arif Firmansyah. (2023). Representasi Nilai Estetika dalam Lirik Lagu Asmalibrasi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMA. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 267–276. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.255>

<sup>4</sup> Dewi Puspitasari, Padli mutakin, & Rhezza Pratama Tarigan. (2022). Analisis Cerpen Purnama Diatas Pura Karya Wayan Sunarta Dengan Pendekatan Pragmatik. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 30–33. <https://doi.org/10.51903/education.v2i2.129>

pemahaman mengenai masyarakat, budaya, dan nilai-nilai penulisnya. Karya sastra bisa menaruh inspirasi, hiburan, dan pemahaman yg lebih pada mengenai kehidupan yg adalah media bagi pengarang buat menuangkan & membicarakan inspirasi-inspirasi output perenungan mengenai makna & hakikat hayati yg dialami, dirasakan & disaksikan.<sup>5</sup> Estetika tidak hanya terdapat pada karya sastra tertulis seperti puisi atau cerpen, tetapi juga dapat ditemukan dalam lirik lagu, karena lagu memiliki struktur yang menyerupai puisi: terdiri atas diksi, majas, dan makna yang puitis. Estetika nir hanya masih ada dalam karya sastra tertulis misalnya puisi atau cerpen, namun jua bisa ditemukan pada lirik lagu, lantaran lagu mempunyai struktur yg menyerupai puisi: terdiri atas diksi, majas, & makna yg puitis.

Estetika, menjadi cabang menurut filsafat seni, merupakan studi tentang estetika dan pengalaman indrawi yg membangkitkan rasa takjub, kekaguman terhadap karya seni. Estetika sebuah komposisi musik ada menurut hubungan antara suara, makna, dan estetika istilah-istilah yg terjalin pada lirik dan struktur musiknya. Lagu Pangi Sakti berjudul *Kepada Noor* merupakan karya yg patut diperhatikan lantaran nilai estetikanya yang kaya terlihat menurut nada-nadanya yg lembut, makna puitisnya yg mendalam, dan estetika istilah-katanya. Dengan lirik yg puitis dan sangat simbolis, *Kepada Noor* karya Pangi Sakti sudah sebagai galat satu karya pada masa ini yg menarik perhatian baik rakyat generik juga pendidik. Sejak dirilis, lagu ini sudah menerima popularitas luas melalui platform streaming dan media sosial. Fakta bahwa liriknya gampang dibagikan menaruh peluang berharga, membuahkan lagu ini cocok buat analisis puitis dan dipakai menjadi bahan ajar. Selain itu, Pangi Sakti sendiri seseorang pencipta lagu, penyair, & musisi yg aktif pada *scene* musik folk dan folk-pop Indonesia mempunyai latar belakang puitis yg relevan menggunakan studi keindahan lirik.

Lirik lagu populer umumnya mudah dipahami serta memiliki daya tarik emosional dan estetis yang mencerminkan pengalaman siswa. Keterlibatan dalam proses pembelajaran membuat pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan bermakna. Penulis lirik dan penyair Pangi Sakthi dikenal dengan gaya introspektif dan puitisnya, yang semakin menekankan pentingnya karya ini, yang menganalisis estetika linguistik dengan berfokus pada bunyi, makna, dan keindahan.

Aplikasi untuk pelajaran puisi kelas satu. Salah satu metode pengajaran puisi adalah metode pembelajaran imajinatif dan implisit. Metode ini merangsang kepekaan siswa dan mempersiapkan mereka untuk merespons secara aktif dan spontan Purwanto, (2014) Menulis adalah kegiatan yang produktif dan efektif. Penelitian ini menganalisis penggunaan perangkat retorik dan makna dalam lirik lagu, suatu bentuk ekspresi linguistik yang berpotensi untuk

---

<sup>5</sup> Partini Sardjono Pradotokusumo, *Pengkajian Sastra* (Jakarta: Gramedia, 2005).

pendidikan puisi. Analisis ini menunjukkan bahwa unsur estetika dan semantik yang terkandung dalam lirik lagu dapat menjadi bahan ajar yang efektif bagi siswa untuk memahami cara mengekspresikan emosi melalui puisi. Selain itu, penggunaan media lagu terbukti dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kontekstual sehingga meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam menulis puisi. Hasil tersebut mendukung fokus penelitian ini: pemanfaatan sastra musik sebagai media pengajaran puisi. Mengingat pentingnya lirik secara teoritis sebagai pengalaman sastra dilihat dari nilai estetis dan dampak emosionalnya dan pentingnya praktis lagu *Kepada Noor* sebagai sumber pengajaran puisi, maka penelitian ini berfokus pada analisis estetika lirik lagu *Kepada Noor* karya Pangi dan penerapannya dalam pendidikan puisi pada siswa kelas dua SMA.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Hadari Nawawi (2007) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek maupun objek penelitian, seperti individu, lembaga, atau masyarakat, berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.<sup>6</sup> Sejalan dengan hal tersebut, Moleong (2019) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan dari objek penelitian yang dipilih, sedangkan sumber data tambahan dapat berupa sumber tertulis, seperti buku, jurnal, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, serta foto atau dokumentasi.<sup>7</sup> Berdasarkan kedua pandangan tersebut, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, yaitu mencari, membaca, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan estetika lagu *Kepada Noor* karya Panji Sakti secara detail dan sistematis, serta menjelaskan pemanfaatan unsur estetika tersebut dalam pembelajaran puisi pada siswa kelas X SMA

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Nilai Estetika Lirik Lagu *Kepada Noor* dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, analisis terhadap lirik lagu *Kepada Noor* menunjukkan bahwa estetika lirik lagu tersebut dibangun melalui empat unsur utama, yaitu majas, rima, citraan, dan diksi. Pemilihan kata yang tepat dan puitis menjadikan lirik terasa lebih ekspresif, bermakna, dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Secara keseluruhan, keempat unsur tersebut saling mendukung dalam membentuk keindahan bahasa yang koheren dan memberikan kesan yang kuat kepada pendengar.

---

<sup>6</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007)

<sup>7</sup> Lexy J., Moleong. M. A. , Prof. D. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Peneliti menemukan 30 data unsur estetika bahasa dalam lirik lagu Kepada Noor karya Panji Sakti. Terdiri atas 10 data diksi 4 denotatif, 6 konotatif, 7 data majas 4 personifikasi, 1 metafora, 1 hiperbola, 1 simile, dan 13 data citraan 6 penglihatan, 5 gerakan, 2 pendengaran. Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut memiliki ragam unsur estetika yang saling mendukung untuk menciptakan keindahan dan memperkuat makna.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berhasil mengidentifikasi sebanyak 30 data unsur estetika yang memiliki keterkaitan dengan bahan ajar menulis puisi di kelas X. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lirik dalam lagu Kepada Noor tidak hanya memiliki nilai keindahan bahasa, tetapi juga relevan untuk digunakan sebagai media pembelajaran sastra di sekolah.

Hasil penelitian ini, berdasarkan analisis unsur estetis pada lirik lagu "To Noor" karya Panji Sakti, dapat diterapkan pada kelas puisi SMA tahun pertama. Aplikasi ini menggunakan lirik sebagai media pembelajaran untuk merangsang imajinasi dan kreativitas siswa. Pertama, dengan mendorong siswa mendengarkan lagu, guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan pengalaman estetis. Selanjutnya siswa dibimbing untuk mengidentifikasi unsur-unsur estetis seperti kosa kata, imaji, meteran, dan imaji pada lirik. Selanjutnya siswa menyelesaikan kegiatan analisis sederhana yang berkaitan dengan lirik lagu. Misalnya, Anda dapat mencari contoh kosakata referensial dan implisit, mengidentifikasi bahasa kiasan, dan menentukan jenis gambar yang digunakan.

Melalui kegiatan ini, siswa akan memahami bagaimana keindahan kata-kata tercermin dalam karyanya. Setelah tahap analisis, siswa mengerjakan menulis puisi dengan menggunakan teks sebagai inspirasi. Proses ini menuntut siswa untuk mengembangkan gagasannya, memilih bahasa puisi, dan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan unsur estetika yang telah dipelajarinya. Contoh praktis ini menunjukkan bahwa penggunaan lagu tidak hanya membantu siswa memahami teori, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Melalui kegiatan tersebut, siswa mengembangkan kemandiriannya, mendorong kreativitas, dan belajar mengungkapkan perasaan dan pikirannya melalui puisi. Lirik lagu "To Noor" terbukti menjadi bahan ajar alternatif di kelas puisi, karena memadukan aspek estetika bahasa dengan praktik menulis langsung.

Lirik lagu Kepada Noor karya Panji Sakti tidak hanya merepresentasikan keindahan bahasa melalui penggunaan diksi, majas, rima, dan citraan, tetapi juga memiliki potensi pedagogis yang relevan dalam pembelajaran menulis puisi di tingkat SMA. Integrasi lirik

lagu sebagai media pembelajaran mampu menciptakan proses belajar yang lebih kontekstual, kreatif, dan apresiatif sehingga siswa tidak hanya memahami teori sastra secara konseptual, tetapi juga mampu mengembangkan imajinasi, sensitivitas estetis, serta keterampilan menulis puisi secara lebih ekspresif dan bermakna.

## 2. Analisis Stilistika Lirik Lagu *Kepada Noor Karya Panji Sakti*

*Pertama*, Diksi Denotatif. Kata ini tergolong ke dalam diksi denotatif karena mengandung makna yang sesungguhnya. Sesuai dengan pendapat (Keraf., 2010) makna denotasi merupakan kata yang diciptakan tanpa arti terselubung atau maknakata yang sebenarnya.<sup>8</sup>

Data 1: “*Seperti burung yang sedang membuat sarang*”

Data yang dikutip mewakili semacam kosakata demonstratif yang mempertahankan makna aslinya tanpa menambahkan konotasi kiasan atau simbolisme yang berlebihan. Kata "burung" mengacu langsung pada hewan yang dikenal di dunia nyata, dan kata "bersarang" mengacu pada aktivitas sebenarnya yang dilakukan burung untuk perlindungan dan reproduksi. Menurut penulis, tidak ada kontradiksi dalam teks-teks ini, dan semua kata dapat dipahami langsung seperti yang tercantum dalam kamus. Penulis ingin menjelaskan maksud liriknya, karena tindakan burung membangun sarang dan mengumpulkan dahan dengan hati-hati memerlukan usaha, kesabaran dan ketekunan. Burung membangun sarangnya secara perlahan dan hati-hati, seolah menunjukkan bahwa bersarang tidak bisa terjadi dengan cepat. Lirik-lirik ini dapat diartikan sebagai metafora usaha dan emosi manusia, yang menggambarkan proses membangun sesuatu secara perlahan namun sungguh-sungguh. Keindahan teks-teks ini terletak pada imajinasinya yang sederhana namun jelas dan hidup. ‘

*Kedua*, Diksi Konotatif. Konotatif adalah maknayang bersifat asosiasi, muncul daripengaruh sikap pribadi, sosial, atau pandangan tertentu, sehingga memberikan nuansa emosional ataupunilaian tambahan terhadap makna dasar suatu kata.<sup>9</sup> Diksikonotatif sendiri merujuk padapenggunaan kata-kata yang tidak hanyabermakna secara harfiah, tetapi jugamembangkitkan imajinasi, perasaan, ataukesan tertentu yang lebih dalam, sesuai dengan konteks dan pengalamanpembacanya.

Data 2: “*Kususuri setiap keindahan*”

Penulis memaknai teks-teks tersebut sebagai gambaran proses lambat dan emosional dalam menikmati keindahan. Daripada sekedar berjalan atau lewat, justru

<sup>8</sup> Keraf. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<sup>9</sup> Tudjuka, N. S. (2019). *Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Ungkapan Tradisional Dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Paoman*. 8(1).

terkesan prosesnya dilakukan dengan lembut, sabar, dan hati-hati. Seolah-olah Anda tidak sekedar melewati keindahan yang Anda temui, namun benar-benar merasakan dan menikmatinya. Menurut penulis, makna teks-teks tersebut bisa memiliki makna yang lebih luas, tidak hanya sekedar melihat keindahan fisik, namun tentang hidup lebih sadar dan menghargai segala sesuatu di sekitar. “Semua keindahan” dapat diartikan sebagai berbagai aspek kehidupan: kegembiraan kecil, kenangan, bertemu orang, pengalaman hidup sederhana. Data yang dikutip menunjukkan semacam ekspresi alegoris, karena kata-kata yang digunakan memiliki makna mendalam yang melampaui interpretasi literal.

*Ketiga, Majas Metafora.* Majasmetafora merupakan bentuk gayabahasa yang menyampaikan maknadengan membandingkan dua hal yangmemiliki kemiripan sifat atau karakteristik tanpa menggunakan kata pembanding secara eksplisit.<sup>10</sup>

Data 3: “*Rindu adalah perjalanan mengurai waktu*”

Kutipan ini menampilkan penggunaan metafora menggunakan membandingkan 2 hal secara pribadi tanpa memakai adjektiva perbandingan. Frasa kerinduan merupakan sebuah bepergian menampilkan bahwa perasaan rindu disamakan menggunakan sebuah bepergian yg melibatkan proses, arah, dan durasi. Di sisi lain, frasa saat berlalu menghadirkan citra saat yg terbentang atau perlahan berlalu, meskipun ini nir realistis. Penulis menafsirkan lirik ini menjadi metafora yg menampilkan bahwa perasaan rindu bukan hanya emosi, namun bisa disamakan menggunakan sebuah bepergian panjang. Kata rindu membicarakan cita-cita buat bertemu seorang atau buat lebih dekat menggunakan seorang, dan perjalanan membangkitkan sebuah proses yang berlangsung perlahan seiring saat. Di sisi lain, frasa mengurai waktu mendeskripsikan bagaimana saat terbentang sedikit demi sedikit, seolah-olah mengingat setiap momen waktu itu terjadi. Menurut penulis, estetika lirik ini terletak dalam cara penyampaiannya yg halus yang mengganti emosi tak berbentuk sebagai citra yg lebih nyata dan gampang dibayangkan.

*Keempat, Majas Personifikasi.* Majas personifikasi merupakan salah satu gaya bahasa yang mengumpamakanbenda yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Personifikasi adalahjenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.<sup>11</sup>

Data 4: “*Menjelma pertemuan demi pertemuan*”

<sup>10</sup> Fadhilah, U. (2020). Analisis gaya bahasa (majas) dan makna pada cerpen “Tombak Sang Penenun” karya Benny Arnas (kajian stilistika). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10.

<sup>11</sup> Dewi Puspitasari, Padli mutakin, & Rhezza Pratama Tarigan. (2022). Analisis Cerpen Purnama Diatas Pura Karya Wayan Sunarta Dengan Pendekatan Pragmatik. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 30–33. <https://doi.org/10.51903/education.v2i2.129>

Data tersebut menunjukkan adanya antropomorfisme, dimana benda tak berwujud diberikan kemampuan biologis. Sebab, emosi, ingatan, dan benda lain yang sebenarnya benda mati dan tak berwujud digambarkan mempunyai kemampuan berubah dan berperilaku layaknya manusia. Menurut penulisnya, kata memberikan kesan emosi aktif dan transformasi melalui pertemuan berulang-ulang. Namun kenyataannya, emosi tidak berwujud. Pengarang memaknai teks pertemuan demi pertemuan sebagai ungkapan bagaimana hal-hal tak berwujud seperti hasrat dan kenangan menjadi rangkaian perjumpaan. Kata menjelma mengacu pada proses menjadi atau berubah menjadi sesuatu yang lain, dan frasa "reinkarnasi melalui perjumpaan" mengacu pada peristiwa berkelanjutan yang terjadi berulang kali. Menurut penulis, teks-teks tersebut dapat dimaknai sebagai gambaran emosi yang kuat, seolah-olah momen pertemuan itu terulang kembali baik dalam ingatan maupun imajinasi. Daya tarik teks-teks ini terletak pada kemampuannya menggunakan bahasa sederhana untuk melukiskan pemandangan yang hidup dan emosional. Hal ini memberikan pendengar perasaan mengalami sendiri peristiwa tersebut, meskipun hanya dalam pikiran mereka.

*Kelima*, Majas Hiperbola. Majas hiperbola memiliki efek kesan yang kuat bagi mereka yang membaca atau mendengarnya sehingga dapat menarik perhatian.<sup>12</sup> mengatakan bahwa “hiperbola ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan baik jumlah, ukuran, maupun sifatnya”.

Data 5: “*Catatannya tertulis di langit malam*”

Menurut penulis, lirik ini ingin menegaskan betapa besar dan dalamnya perasaan rindu yang dirasakan. rindu mengekal menyebut nama-Mu berulang-ulang. Frasa catatannya tertulis di langit malam dapat dimaknai sebagai kenangan atau perasaan yang tersimpan sangat dalam dan seolah-olah terabadikan di tempat yang luas dan tak terbatas, yaitu langit malam. Sementara itu, rindu mengekal menyebut nama-Mu berulang-ulang menunjukkan perasaan yang terus ada dan tidak pernah hilang, bahkan digambarkan seolah-olah selalu mengulang nama orang yang dirindukan tanpa henti. Menurut penulis, keindahan lirik ini terletak pada cara penyampaiannya yang kuat dan penuh imajinasi, karena mampu menggambarkan perasaan yang sangat dalam dengan gambaran yang luas dan berlebihan, sehingga pendengar dapat merasakan betapa besar dan mendalamnya rindu tersebut. Kutipan ini menunjukkan penggunaan majas hiperbola karena mengandung ungkapan yang dilebih-lebihkan hingga melampaui kenyataan, frasa tertulis di langit malam jelas bukan sesuatu yang benar-benar terjadi, melainkan bentuk

---

<sup>12</sup> Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran dan Gaya Bahasa*. Penerbit Angkasa Bandung.

pembesaran makna untuk menunjukkan bahwa kenangan itu sangat luas dan tidak terlupakan. Selain itu, ungkapan menyebut nama-Mu berulang-ulang juga menggambarkan intensitas yang sangat tinggi, seolah-olah dilakukan tanpa henti.

#### *Keenam, Majas Simile*

Data 6: *“Seperti burung yang sedang membuat sarang”*

Penulis memaknai lirik ini sebagai suatu aktivitas yang dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Kata seperti menunjukkan adanya perbandingan, sedangkan burung yang sedang membuat sarang menghadirkan gambaran nyata tentang seekor burung yang bekerja perlahan, mengumpulkan bahan, dan menyusun sarangnya sedikit demi sedikit. Menurut penulis, lirik ini dapat dimaknai sebagai proses dalam kehidupan atau perasaan seseorang yang dibangun secara bertahap, tidak instan, dan membutuhkan usaha yang terus-menerus. Data ini menunjukkan majas simile karena terdapat perbandingan yang dinyatakan secara langsung dengan kata seperti. Menurut penulis, sesuatu yang dibahas dalam lirik ini disamakan dengan aktivitas burung membuat sarang untuk memperjelas makna dan memberikan gambaran yang lebih konkret. Perbandingan ini tidak disampaikan secara tersembunyi, melainkan ditunjukkan secara jelas melalui kata penghubung, sehingga pembaca atau pendengar langsung memahami bahwa ada dua hal yang sedang dibandingkan.

*Ketujuh, Citraan Pendengaran.* Citraan pendengaran ialah citraan yang berkaitan dengan pendengaran. Citraanpendengaran adalah gambaran-gambaran angan tentang sesuatu yang berupa bunyi-bunyian atau suara-suara, sehingga bunyi-bunyian atau suara-suara itu seolah-olah dapat didengar. Citraan itu dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara (dalam pradopo Altenbernd, Lynn, 1970:13).

Data 7: *“Rindu mengekal menyebut nama-Mu berulang-ulang”*

Ungkapan ini memperlihatkan perasaan rindu yang terus ada dan tidak pernah hilang. Kata rindu mengekal menunjukkan bahwa perasaan tersebut tetap bertahan dalam waktu yang lama, sedangkan frasa menyebut nama-Mu berulang-ulang memberi kesan adanya aktivitas mengucapkan atau mengingat nama seseorang secara terus-menerus. Menurut penulis, makna lirik ini dapat diperluas sebagai gambaran seseorang yang selalu mengingat sosok yang dirindukan, bahkan seolah-olah menyebut namanya dalam hati tanpa henti. citraan pendengaran karena menimbulkan kesan bunyi yang dapat dibayangkan. Menurut penulis, frasa menyebut nama-Mu berulang-ulang seolah

menghadirkan suara yang terus terdengar dalam pikiran, sehingga pendengar dapat membayangkan adanya pengucapan nama tersebut secara berulang.

*Kedelapan. Citraan Penglihatan.* Citraan penglihatan ialah citraan yang ditimbulkan akibat indra penglihatan. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat.<sup>13</sup>

Data 8: “*Kususuri setiap keindahan*”

Menggambarkan suatu proses menikmati dan memperhatikan keindahan yang ada di sekitar secara perlahan. Kata kususuri memberi kesan berjalan atau melewati sesuatu dengan penuh perhatian, sedangkan frasa setiap keindahan menunjukkan bahwa hal yang dilihat tidak hanya satu, tetapi banyak dan beragam. Menurut penulis, makna lirik ini dapat diperluas sebagai gambaran seseorang yang benar-benar mengamati dan menikmati setiap hal indah dalam hidupnya, baik itu pemandangan, kenangan, maupun perasaan. Unsur keindahannya terletak pada cara penyampaiannya yang sederhana tetapi mampu menghadirkan suasana yang tenang dan penuh makna, sehingga pendengar seolah-olah diajak untuk ikut melihat dan merasakan keindahan tersebut. Selain itu, menurut penulis, lirik ini terasa puitis karena mampu mengubah pengalaman melihat menjadi sesuatu yang lebih mendalam dan menyentuh. Jika dianalisis dari segi citraan, lirik ini termasuk citraan penglihatan karena berkaitan dengan apa yang dapat dilihat. Frasa setiap keindahan mengarah pada berbagai hal visual yang bisa ditangkap oleh mata, seperti pemandangan atau objek yang indah. Kata kususuri juga memperkuat kesan tersebut, karena menggambarkan seseorang yang bergerak sambil melihat satu per satu keindahan yang ada.

*Kesembilan, Citraan Gerakan.* Citraan gerak yaitu menggambarkan sesuatu yang diam seakan-akan dapat bergerak. Citraan gerak ialah citraan yang menggambarkan sesuatu yang diam seakan-akan dapat bergerak. Citraan gerak dimanfaatkan untuk lebih menghidupkan gambaran dalam sajak (Hasanuddin WS, 2002:129).

Data 9: “*Di wajah-Mu kusematkan*”

Ungkapan ini menunjukkan suatu tindakan yang dilakukan dengan perasaan yang mendalam dan penuh pertimbangan. Frasa mengacu pada area yang sangat pribadi dan intim, yaitu wajah, yang sering kali melambangkan kecantikan, keintiman, atau kehadiran yang sangat dihargai. Di sisi lain, frasa memberikan kesan seperti sedang menyusun atau menambahkan sesuatu secara hati-hati, seolah-olah dilakukan dengan lembut dan memiliki makna yang dalam. Menurut penulis, lirik ini dapat diartikan sebagai upaya

---

<sup>13</sup> Pradotokusumo, P. S. (2005). *Pengkajian Sastra*.

untuk menyampaikan hal-hal indah seperti perasaan, kasih sayang, dan kenangan kepada seseorang yang sangat dicintai. Keindahannya terletak pada pilihan kata-kata yang meskipun sederhana, tetapi mampu menciptakan suasana hangat, lembut, dan penuh perasaan, sehingga pendengar bisa membayangkan keintiman yang diungkapkan dalam liriknya. Lirik ini mengandung unsur-unsur tindakan, sehingga lirik ini dikelompokkan dalam kategori Citraan gerakan. Dalam pandangan penulis kata-kata ini mengekspresikan aktivitas yang dapat divisualisasikan. Hal ini memberi pendengar perasaan seperti bisa membayangkan gerakan-gerakannya secara langsung. Oleh karena itu, penulis mengatakan bahwa lirik ini masuk ke dalam kategori Citraan gerakan karena menggambarkan tindakan yang bisa dirasakan dan dibayangkan.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan data survei yang disajikan sebelumnya, lagu *Kepada Noor*, yang dirilis di bulan Juni 2023, tapi memiliki beberapa jenis nilai estetika dalam karya seni. Kertas ini membahas nilai-nilai estetika dan elemen-elemen yang membentuk keindahan. Berdasarkan temuan penelitian tentang lirik lagu *Kepada Noor*, dapat disimpulkan bahwa lagu ini memiliki berbagai elemen estetika yang saling melengkapi dan menciptakan keindahan linguistik. Elemen-elemen tersebut mencakup kosakata, retorik, irama, dan gambaran imajinatif, semuanya digunakan dengan berbagai cara. Kata-kata eksplisit dan ekspresi asosiatif digunakan untuk menggabungkan singkat: Kata-kata eksplisit dan ekspresi asosiatif digunakan untuk menggabungkan sesuai dengan makna wilayah makna permukaan dengan makna yang lebih mendalam. Kosakata permukaan memberikan kejelasan makna, sedangkan kosakata yang lebih dalam menambahkan perasaan dan kedalaman imajinasi, sehingga lirik menjadi lebih kaya dan bermakna. Selain itu, penggunaan alat retorik seperti metafora, personifikasi, hiperbola, dan perumpamaan juga meningkatkan nilai estetika dalam lirik lagu.

#### Referensi

- Altenbernd, Lynn, dan L. (1970). *A Handbook for The Study of Poetry*. London: The Macmillan Company.
- Dewi, K. R., Tantri, A. A. S., & Sriasih, S. A. P. (2025). Penggunaan Media Lagu Indie Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi: Using Indie Song Media To Improve Poetry Writing Skills. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(1), 57-63. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/94278>
- Dewi Puspitasari, Padli mutakin, & Rhezza Pratama Tarigan. (2022). Analisis Cerpen Purnama Diatas Pura Karya Wayan Sunarta Dengan Pendekatan Pragmatik. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 30-33. <https://doi.org/10.51903/education.v2i2.129>
- Fadhilah, U. (2020). Analisis gaya bahasa (majas) dan makna pada cerpen "Tombak Sang Penenun" karya Benny Arnas (kajian stilistika). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.v0i0.3774>
- Hadari, N. (2007). *Metode Penelitian Sosial*. Gajahmada University Press.
- Keraf. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.

- Lexy J., Moleong. M. A. , Prof. D. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nisa, S. A., & Anantama, M. D. (2025). Nilai Moral dalam Puisi-Puisi Karya Abidah El Khalieqy: Telaah Strukturalisme. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*, 2(2), 73-85. <https://doi.org/10.23960/sakabahasa.v2i2.1251>
- Nur Sherina Sopianti, & Arif Firmansyah. (2023). Representasi Nilai Estetika dalam Lirik Lagu Asmalibrasi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMA. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 267–276. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.255>
- Pradotokusumo, P. S. (2005). *Pengkajian Sastra*.
- Purwanto, J. A. (2014). *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Metode Sugesti Imajinasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 33 Purworejo*. 8(2014), 1–12.
- Rosmayanti. (2010). *Anissa Aprilia, 2021 Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Lagu Anak Ciptaan A.T Mahmud Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Menulis Puisi Bagi Kelas Iv Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia I repository. upi. edu I perpustakaan. upi. edu*.
- Syarifah, L., & Turahmat. (2019). Nilai Moral Puisi Ketika Agama Kehilangan Tuhan Karya Gus Mus. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 126–129. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran dan Gaya Bahasa*. Penerbit Angkasa Bandung.
- Tudjuka, N. S. (2019). *Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Ungkapan Tradisional Dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Paoman*. 8(1).